

PROCEEDINGS

Vol 1, No1, Januari 2017

ISSN: 2548-7000



PROCEEDINGS

Seminar Intern Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Ajaran 2015/2016

Vol 1, No1, Januari 2017

Sekretaris
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
B. Raneya Gading No. 08 Bandung Jawa Barat 40116
Telp : 022-4203368 Fax : 022-4201897



Diterbitkan oleh:
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
2017

Vol 1, No1, Januari 2017

ISSN: 2548-7000



**Diterbitkan oleh:
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
2017**

DAFTAR ISI

DAMPAK KEKERASAN DALAM KELUARGA TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK	
Nurul Afrianti.....	1
TAYANGAN TV DAN PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK	
Adang M. Tsaury.....	11
RE-ORIENTASI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH	
Alhamuddin.....	17
PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP LINGKUNGAN	
AM. Rasyid.....	27
PELAKU, KORBAN, PENONTON, DAN ALUR KEKERASAN TERHADAP ANAK	
Dheka Dwi Agustiningsih.....	42
LITERASI AL-QURAN BAGI ANAK USIA DINI	
Dinar Nur Inten.....	50
PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AL-QURAN DAN SUNNAH	
Ikin Asikin.....	63
PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
Helmi Aziz.....	82
MENCIPTAKAN LINGKUNGAN ISLAMI UNTUK MEMBENTUK GENERASI UNGGUL	
Fitroh Hayati.....	94
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA	
Adliyah Ali MD.....	103
MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DAN PEMBANGUNAN GENERASI ISLAMI	
Enoh.....	117

PROGRAM PENDIDIKAN ANAK MUSLIM	
Arif Hakim.....	133
PRINSIP-PRINSIP PAEDAGOGIK DALAM POLA PEMBINAAN RASULULLAH SAW TERHADAP UMAT	
Agus Halimi.....	149
PERAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
Nan Rahminawati	161
MENUMBUHKAN KREATIVITAS ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM	
Masnipal.....	172
KELUARGA, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN	
M. Imam Pamungkas.....	182
KONSEP ISLAMISASI SAINS DALAM MEMPERSIAPKAN PENDIDIKAN MASA DEPAN DI SEKOLAH	
Nadri Taja	194
PEMIKIRAN MODERN RIFFAT HASAN DAN KRITIK TERHADAP PEMIKIRANNYA	
Khambali	206
LINGKUNGAN DAN TRIPUSAT PENDIDIKAN	
Eko Surbiyantoro	201

PEMIKIRAN MODERN RIFFAT HASAN DAN KRITIK TERHADAP PEMIKIRANNYA

Khambali

Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung

ABSTRAK

Berbagai penindasan, penyiksaan dan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan atas patriarki dengan mengatasnamakan Tuhan di Pakistan, menjadikan perempuan Muslim seperti Riffat Hassan, seorang feminis Muslim, membuat upaya untuk merekonstruksi pemahaman dan interpretasi dari tradisi Islam melalui bukunya yang berjudul "Equal Before Allah". Dengan harapan perempuan mendapatkan kebebasan dan keadilan yang setara dengan laki-laki dari sisi 'Abdullah dan Khalifatullah. Namun, upayanya dalam merekonstruksi status ontologis dari perempuan tersebut mendapat kesan dan kritikan tajam, yakni konstruksi teologi kesetaraan gender yang dibangun Riffat Hassan hanyalah mengadopsi konsep teologi feminisme yang berkembang di Barat, bukan dari perspektif Islam.

Kata Kunci: Patriarki, Pemikiran, Modern, Biografi dan Kejadian Manusia.

Pendahuluan

Akhir abad kedua puluh (20) muncul kesadaran yang tinggi bahwa telah banyak terjadi dan berlangsung diskriminasi dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang menimpa kaum perempuan pada umumnya, khususnya di Pakistan.

Fenomena ketidakadilan gender itu paling tidak meliputi (1) marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di dalam bidang kehidupan bermasyarakat lainnya. Proses marginalisasi ini berakibat pada

pemiskinan ekonomi perempuan; (2) subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting; (3) stereotype yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa mereka suka dandan dan itu untuk menarik perhatian lawan jenis sehingga menimbulkan kekerasan seksual; (4) berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun

psikologis karena adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah; (5) pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya perempuan hanya cocok dengan pekerjaan domestik, oleh sebab itu tidak pantas melakukan pekerjaan publik seperti laki-laki. Akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit (Fakih, 2003: 279).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka muncul-lah para pejuang keadilan untuk perempuan (feminis), yaitu mereka yang sadar akan adanya *gender inequalities* yang menimpa kaum perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat dan melakukan tindakan yang sadar untuk mengubahnya. Beberapa diantaranya melacak munculnya ketidakadilan itu dari konstruksi teologis yang dibangun dan dibentuk selama ini atas status ontologis dari perempuan. Salah satu feminis dari ranah teologi Islam adalah Riffat Hassan dari Pakistan yang salah satu upayanya adalah menulis buku "*Equal Before Allah*". Sejak tahun 1974 Ia mempelajari teks Al-Qur'an secara seksama dan melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an khususnya yang berhubungan dengan persoalan perempuan. Ia memberikan sumbangan besar terhadap gerakan perempuan di Pakistan. Pada makalah ini, penulis akan mencoba memaparkan

gugatan Riffat Hasan atas konstruksi teologis yang ada, yang membelenggu perempuan yang khusus berkaitan dengan asal usul kejadian manusia. Selain itu, penulis akan mencoba kritik atas konsep tersebut.

Pemikiran Modern Riffat Hasan Dan Kritik Terhadap Pemikirannya

A. Biografi Riffat Hasan

Riffat Hassan adalah seorang feminis Muslimah kelahiran Lahore, Pakistan. pada tahun 1943. Riffat dilahirkan dari keluarga *Sayyid* kelas atas, bersama lima saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Ayahnya seorang *patriarkhi* yang sangat dihormati dan sangat disukai karena rasa sosialisnya. Ibunya adalah anak Hakim Ahmad Shuba, seorang penyair, dermawan dan ilmuwan yang terkemuka serta kreatif. Ayah dan ibu Riffat Hassan berasal dari kalangan keluarga paling tua dan paling terkemuka di kota itu, keduanya merupakan orang tua "yang baik" karena telah memberi jaminan hidup yang baik.

Ayahnya adalah seorang *tradisionalis* dan *patriarchal* sejati, yang mempunyai keyakinan mengenai peranan seks, bahwa yang terbaik bagi gadis-gadis adalah kawin diusia 16 tahun dengan seorang pilihan orang tuanya.

Sebaliknya ibunya mempunyai pandangan dan cara hidup yang bertolak belakang dengan ayahnya. Ibunya tidak mau kompromi dengan kebudayaan Islam tradisional, Ia menolak kultur yang meneguhkan *inferioritas* dan ketundukkan perempuan kepada laki-laki.

Dalam kehidupan rumah tangga orang tuanya, ibunya tidak tunduk pada ayahnya. Ibunya lebih memperhatikan anak perempuannya daripada anak laki-lakinya. Dalam pandangan ibunya mendidik perempuan lebih penting daripada anak laki-laki, karena anak perempuan yang lahir dalam masyarakat Muslim akan menghadapi rintangan (*partiarkhis*) yang sangat hebat. Pandangan dan cara hidup ayahnya yang demikianlah, membuat Riffat tak pernah berhubungan baik dengan ayahnya.

Pada masa anak-anak Riffat menolak mentah-mentah terhadap ayahnya yang memindahkan sekolah ke khusus sekolah perempuan. Pada masa remaja Riffat menjadi pemberontak yang bandel terhadap pandangan dan sikap tradisional yang memiliki pandangan sebagaimana budaya *partiarkhi* ayahnya. Riffat juga berhasil menolak keinginan dan tradisi ayahnya yang tidak dapat dielakkan oleh saudara-saudara perempuannya untuk menikah di usia 16 tahun. Keberhasilan itu tak lepas dari dukungan dan

perlindungan ibunya yang Ia kategorikan sebagai *feminis radikal*.

Dalam pertumbuhannya, banyak diwarnai oleh pendidikan ibu daripada ayahnya. Riffat tidak pernah menjadi *superwoman* yang bengis sebagaimana diinginkan oleh ibunya, yang menginginkan Riffat agar berhasil, tapi tidak pernah mendorong untuk berbuat baik. Sebagai seorang anak, yang membuatnya merasa kesepian dan bersedih lagi adalah kenyataan bahwa ibunya hanya mencintai kualitasnya, tidak pada pribadinya.

Perbedaan prinsip kedua orang tuanya, menyebabkan Riffat kecil tumbuh sebagai anak yang terlalu peka, sangat pemalu, dan sangat kesepian. Ia lebih suka menarik diri dari dunia luar menuju relaitas batin. Dalam dunia ini, ia menemukan tiga hal yang telah memungkinkannya untuk melepaskan diri dari kehancuran hati dan kesulitan hidup, yaitu: keyakinan yang kokoh terhadap Tuhan yang Adil dan Penyayang, seni menulis puisi dan kecintaannya yang mendalam terhadap buku. Keyakinan kepada Tuhan telah membentuk pandangannya di masa kanak-kanak, bahwa hidup adalah *jihad fii sabilillah*.

Pada pendidikan tinggi ditempuh di Inggris di St mary's College University of Durham, selama tiga tahun lulus dengan predikat kehormatan dalam bidang sastra Inggris dan filsafat. Dalam

usia 24 tahun, Riffat Hassan sudah berhasil mengantongi gelar Doktor.

Selama tujuh tahun di Inggris, akhirnya pulang ke Pakistan. di rumah sendiri, Ia merasa kesepian yang tak tertahankan. Dalam keadaan seperti itu, Riffat memutuskan menikah dengan Dawar seorang laki-laki yang belum mapan. Memasuki dunia perkawinan, Ia menyadari problem-problem suaminya, yang memiliki pendidikan dan prospek penghasilan lebih mudah dari pendidikan dan penghasilannya.

Impian akan cinta, sesuatu yang Ia kira menjadi dasar perkawinannya memang sangat indah, tapi Ia kembali bermimpi. Dawar adalah korban keluarga patriarkhi dan memiliki kebutuhan yang memaksa untuk menjadi kepala keluarga. Dawar menganggap dirinya orang yang kalah, yang hanya tertarik pada kekuatan Riffat, tapi sekaligus marah. Problem ini membuat Riffat memutuskan pindah dan menetap di Amerika Serikat, di mana tidak ada kehidupan yang membatasi ruang gerak dirinya. Namun kehidupan tersebut tidak dapat merubah pola hidup rumah tangganya, yang telah terbentuk sejak awal. Perkawinan berakhir di saat dikaruniai seorang anak perempuan, bernama *Mehrunnisa*.

Dalam perjalanan hidupnya, Riffat selalu mengalami kekecewaan. Satu-satunya alasan untuk tetap tegar,

karena Mona panggilan gadis kecilnya, dalam sepuluh tahun terakhir dan separuh kehidupannya, terjadi peristiwa lain, dan kecelakaan yang sangat mempengaruhinya, yaitu pernikahannya yang singkat dengan Mahmoud seorang Muslim Arab Mesir dan anggota gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, yang ternyata seorang patriarkhi fanatik, yang selalu mendasarkan keinginannya atas nama Tuhan dan dengan wewenang Tuhan. Sehingga Riffat tidak punya hak untuk menolak, karena menolak apa yang menyenangkan hati suami dalam kultur Islam, sama halnya menolak melakukan apa yang menyenangkan Tuhan. Perkawinan ini hanya bertahan tiga bulan dan memakan waktu tiga tahun untuk menyelesaikan penceraiannya (Riffat Hassan, 1996: 2-9).

B. Pemikiran Riffat Hassan Tentang Asal Usul Kejadian Manusia

1. Konsep Penciptaan Perempuan Menurut Riffat Hassan

Riffat Hassan menjelaskan dengan rinci dalam bukunya: *Isu Kesetaraan Laki-laki Perempuan*, dalam Fatima Mermisi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah* (1996: 15-30), konsep kesetaraan dan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari *konsep penciptaan perempuan*. Menurut Riffat Hassan, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah, maka

di kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara. Begitu juga sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah, maka secara hakiki di kemudian hari mereka tidak bisa menjadi setara.

Adanya diskriminasi dari segala macam bentuk ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan di lingkungan umat Islam berakar dari pemahaman yang keliru terhadap sumber ajaran Islam, yaitu kitab suci Al-Qur'an. Salah satunya adalah tentang konsep penciptaan hawa sebagai perempuan pertama, atau sebagai manusia kedua yang diciptakan setelah dan dari tulang rusuk Adam. Padahal Al-Qur'an sama sekali tidak membedakan antara penciptaan laki-laki dan perempuan.

Dalam kenyataannya status laki-laki dan perempuan berubah menjadi tidak setara. Hal ini dalam pandangan Riffat Hassan berarti menyalahi desain yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh Allah. Berangkat dari asumsi ini, konsep mengenai penciptaan perempuan perlu dikaji ulang, apakah betul perempuan diciptakan dari laki-laki (Adam) sehingga perempuan (Hawa) hanya merupakan *derivasi* saja dan dari hanya menjadi *pelengkap bagi laki-laki*. Berakar dan keyakinan inilah yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Jika ditelaah secara cermat, ayat-ayat tentang penciptaan Adam sebenarnya tidak menjelaskan secara rinci bagaimana Ia diciptakan. Adam, yang dalam teologi Islam sering disebut sebagai manusia pertama, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali, namun hanya satu kali yang mengacu pada penciptaan Adam seperti dalam Qs. Ali-Imran: 59, yaitu sebagai berikut:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن
تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.

Istilah Adam lebih digunakan sebagai nama diri, atau mungkin seorang Nabi yaitu pada Qs. Ali-Imran: 35, Qs. Maryam: 58 dan Qs. Al-Ma'idah: 30.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا
فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ﴿٦٦﴾

(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh

dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي
سَوْءَاتِكُمْ وَرِشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَدُّكْرُوْنَ يَبْنِيْ ﴿٦٧﴾
ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ
اَبْوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَتَزَعُّ مِنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا
سَوْءَاتِهِمَا ۗ اِنَّهُ يَرٰرِكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا
تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنِ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا
يُؤْمِنُوْنَ ﴿٦٨﴾

mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.

Hai anak Adam (umat manusia) Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa (selalu bertakwa kepada Allah) Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ اَخِيهِ فَفَتَلَهُ ۗ فَاَصْبَحَ
مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٦٩﴾

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Selain itu, kata Adam mengacu pada kata benda kolektif dan umat manusia yaitu pada Qs. Al-A'raf: 26, 27, 31, 35 dan 172, Qs. Bani Israil: 70 san Qs. Yaasin: 60.

• وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ • يَبْنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
 وَرَزَقْنَهُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
 كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝ الْمُسْرِفِينَ ۝

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid [tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan [janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan [Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ
 ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝

• أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا
 الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ۝
 Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu",

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Mengutip Muhammad Iqbal, Riffat mengatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah Adam untuk mengacu pada manusia hanya apabila mereka menjadi gambaran manusia yang sadar diri, berpengetahuan dan otonom secara moral. Ketika menggambarkan proses penciptaan manusia secara fisik, istilah yang digunakan adalah *al-bayar*, *al-insan*, dan *an-nas*.

Berangkat dari asumsi tersebut, Riffat berpandangan bahwa menganggap Adam sebagai manusia berjenis kelamin laki-laki tidaklah memiliki kebenaran. Benar. Kata Adam adalah kata benda maskulin, Namun itu hanya secara bahasa, bukan berarti jenis kelamin. Istilah Hawa (yang disebut sebagai istri Adam) juga tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, kata Hawa menggunakan kata *zawj* untuk menunjuk pada pasangan Adam. Kalau Adam belum tentu laki-laki, maka *zawj* Adam belum tentu perempuan. Maka kenapa harus diartikan sebagai isteri dan Adam yang laki-laki, mestinya kata yang digunakan adalah *zaujah* yang berbentuk feminis.

Dengan demikian, tidak ada kejelasan mengenai apakah Adam itu laki-laki atau perempuan, begitu juga dengan *zawj* itu laki-laki atau perempuan. Menurut Riffat Hassan, mengapa Al-Qur'an membiarkan istilah Adam dan *zawj* tidak jelas. Itu semua tujuannya tidak untuk menceritakan peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan seorang laki-laki dan perempuan, tapi untuk mengacu pada beberapa pengalaman hidup semua manusia yaitu laki-laki dan perempuan secara bersamaan.

Al-Qur'an melukiskan tentang penciptaan manusia sebanyak 30 juz. Secara umum, mengacu pada dua cara

dalam penciptaan manusia yaitu sebagai proses perkembangan yang bertahap kadang-kadang dinyatakan secara bersama, kadang secara terpisah dan sebagai suatu kenyataan yang lengkap. Di mana penciptaan manusia diceritakan secara *konkrit* atau *analitis*. Tidak ada ayat yang menunjukkan penciptaan laki-laki dan perempuan secara terpisah. Apabila laki-laki diciptakan secara terpisah, namun tidak ada perbedaan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Dalam hal ini, penulis memilih untuk membahas satu ayat saja yaitu Qs. An-Nisa ayat 1 yang artinya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِفُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Nafs = Adam), dan dari padanya Allah menciptakan istrinya (zawj), dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan (di bumi) laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

Riffat Hassan menolak pandangan Mufassir dan keyakinan umat Islam awam bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, tetapi juga mempertanyakan kenapa kata *nafs wahidah* dipastikan sebagai Adam dan *zawjaha* itu Hawa, isterinya. Padahal kata *nafs* dalam bahasa Arab itu bersifat netral, bisa menunjuk pada laki-laki atau perempuan. Begitu pula kata *zawj*, tidak dapat secara otomatis diartikan isteri atau perempuan, tetapi juga netral, artinya yaitu pasangan yang bisa laki-laki. Dengan mengutip kamus *taj al 'arus* yang dipandang *otoritatif* Riffat Hassan menyatakan bahwa hanya masyarakat Hijaz yang menggunakan kata *zawj* untuk menunjuk kepada perempuan.

Melalui penelitiannya terhadap teks-teks Injil Genesis 2, Riffat menegaskan bahwa kata Adam adalah istilah *Ibrani* dari kata *adamah* yang artinya *tanah*, yang berfungsi sebagai istilah generik untuk manusia. Riffat juga cerita bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada rujukan bahwa Adam adalah manusia pertama dan tidak pula menyatakan bahwa Adam itu laki-laki. Adam hanya yang khusus tentang penciptaan Adam dan Hawa. Kisah penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam termuat dalam tiga agama, Yahudi, Nasrani dan Islam.

Cerita tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidak lebih

dongeng-dongeng *genesis* yang pernah masuk ke dalam tradisi Islam melalui asimilasinya ke dalam kepustakaan hadits, dengan berbagai cara telah menjadi lensa untuk menafsirkan Al-Qur'an. Cerita itu masuk dalam tradisi Islam secara langsung, karena waktu itu hanya sedikit sekali kaum Muslimin yang membaca Injil. Di sini Riffat menegaskan kembali bahwa Adam dan hawa diciptakan secara serempak dan sama dalam substansinya, sama pula caranya. Yakni bukan Adam diciptakan dulu dari tanah, baru kemudian hawa dari tulang rusuk Adam seperti yang diyakini oleh kebanyakan para Mufassir, tetapi kedua-duanya sama diciptakan dari (*nafs wahidah*) jenis yang sama yaitu *tanah*.

Dalam pandangan teologi feminis, tidak ada jaminan suatu hadits itu shahih, kecuali secara internal dan eksternal terbukti shahih. Begitu pula hadits tentang penciptaan perempuan. Meski terdapat dalam Hadits Bukhari dan Muslim, kaum feminis tetap menilai hadits itu penuh dengan kejanggalan. Untuk menguatkan pandangannya di atas, Riffat mengemukakan setelah meneliti kepustakaan Hadits Bukhari dan Muslim, tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam perlu ditolak. Di bawah ini arti dari hadits tentang

penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam.

"Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa. Keduanya berkata: telah bercerita kepada kami Husain Ibn Ali dari Zaidah dari maisarah al-Asja'i dari Abu Hazim dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Berwasiatlah kalian kepada perempuan. Karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Apabila kamu bermaksud untuk meluruskannya, maka kamu mematahkannya. Dan jika kamu biarkan, maka ia akan tetap bengkok. Berwasiatlah kepada perempuan" (HR. Bukhari, No: 3084).

Dalam pandangan teologi feminisme, tidak ada jaminan suatu hadits itu shahih kecuali secara internal dan eksternal terbukti shahih. Begitu pula tentang hadits tentang penciptaan perempuan di atas. Meski terdapat dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim, kaum feminis tetap menilai hadits ini penuh kejanggalan yang diskriminatif terhadap perempuan. Kandungan ini bertentangan dengan pandangan teologi feminisme yang anti segala bentuk *diskriminasi gender*.

Dari segi sanad, hadits-hadits itu memiliki sejumlah perawi yang tidak dapat dipercaya, dan dari segi matan, bahwa hadits itu mengandung

beberapa pemahaman. *Pertama*, perempuan diciptakan dari tulang rusuk atau seperti tulang rusuk. *Kedua*, bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. *Ketiga*, kebengkokan tulang rusuk pada perempuan tidak dapat diperbaiki, upaya apapun untuk memperbaiki akan mengakibatkan kerusakan. *Keempat*, pandangan di atas merekomendasikan sikap baik hati dan sering-sering memberi nasihat kepada perempuan karena jiwanya yang cenderung bengkok.

Riffat Hassan mengkritisi kandungan matan ini karena mengandung kelemahan. *Pertama*, kisah Adam dan Hawa berasal dari kitab *genesis 2* dan tidak dijelaskan secara tegas dalam hadits. *Kedua*, kandungan *misogini* dalam hadits ini bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa semua makhluk diciptakan dengan *fi ahsan at-taqwim* (sebaik-baik bentuk). *Ketiga*, tidak ada relevansi apapun bahwa tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. *Keempat*, anjuran untuk berbuat baik terhadap perempuan dapat menimbulkan pengertian bahwa secara kodrati perempuan memiliki kelemahan yang bersifat abadi. dari segi matan, hadits-hadits tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an karena mengandung elemen *misoginik* yang bertentangan dengan *fi ahsan at-*

taqwim. Melalui kritik matan ini sudah cukup menolak hadits *misogini* tentang penciptaan laki-laki dan perempuan.

2. Kritik terhadap Pemikiran Riffat Hassan: Asal Usul Kejadian Manusia

Pada dasarnya Riffat Hasan telah berusaha mengkritisi terhadap penafsiran yang disebutnya bias laki-laki melalui argumen kebahasaan dan juga pengkajian pada hadits-hadits misogini baik sanad maupun matannya. Di samping itu ajaran tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang dianggapnya berasal dari Genesis 2 yang menurutnya harus ditolak.

Agus Himawan Utomo (2003: 286). menjelaskan bahwa secara kebahasaan penafsiran terhadap kalimat *minha* (dari jenis yang sama/ *bayan al-jins*, bukan untuk menyatakan sebagian/*tab'idhiyah*) dapat dibenarkan, namun dari segi makna akan bertentangan dengan lafal *nafs wahidah* yaitu Adam. Sebab jika Hawa diciptakan sama-sama dari tanah seperti Adam tentu kenyataan itu akan membawa kepada pengertian bahwa asal-usul manusia bukan satu, tapi dua. Adapun mengenai hadits yang berkenaan dengan tulang rusuk, secara normative tidak mengandung unsur anti perempuan. Sekalipun diciptakan secara berbeda, esensi kemanusiaan

masing-masing tetap sama. Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk, Isa yang dicipta hanya lewat seorang Ibu, dan manusia lain yang dicipta dengan proses reproduksi semuanya berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Dengan demikian secara esensi semua manusia berasal dari sesuatu yang sama. Penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam bukanlah suatu bentuk *inferioritas* perempuan.

Dalam membangun epistemologi teologi kesetaraan gender, Riffat Hassan menjadikan al-Quran sebagai pijakan utama, namun dalam beberapa kasus menolak hadits, jika hadits tersebut menurutnya tidak sejalan dengan semangat al-Quran. Ia memposisikan hadits sebagai sumber yang relatif dan dapat diperdebatkan (*debatable*). Dengan kata lain, hadits tidak begitu saja digunakan tanpa nyaris kritik. Sebab menurutnya, hadits tidak ada jaminan mengenai orisinalitasnya, termasuk hadits-hadits yang tercantum dalam kitab hadits Imam Bukhari Muslim di mana semua ulama sepakat atas keshahihan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh keduanya (Riffat Hasan. 1996: 65-66).

Padahal, sebagaimana dikatakan Imam al-Ghazali, jika menafsirkan al-Quran dengan pendekatan linguistik dan sebagainya. semata-mata, tanpa menghiraukan keterangan hadits dan riwayat yang shahih, maka hal ini

dilarang dan dikecam (Imam al-Ghazali, 1997: 378-383). Sebagai contoh Riffat Hassan menolak hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang telapak tangan Adam. Ia menyatakan bahwa hadits tersebut tidak sejalan dengan spirit al-Quran dan karenanya harus ditolak. Ia juga menyatakan bahwa hadits tersebut *dha'if* karena terdapat rawi (periwayat hadits) yang lemah (Riffat Hassan, 1996: 11). Sebenarnya, Riffat Hassan melakukan kecerobohan dalam mengkritik hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam tersebut. Riffat Hassan menyatakan hadits-hadits tersebut *dha'if* karena ada empat orang perawinya, yaitu: *Maisarah al-Asyja'i*, *Haramalah ibn Yahya*, *Zaidah* dan *Abu Zinad*, yang tidak bisa dipercaya. Riffat mendasarkan penilaiannya itu kepada Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Mizan al-Itidal fi Naqd ar-Rijal*, di samping tentu saja ia tidak menyetujui matan hadits-hadits tersebut.

Dalam metodologi *Takhrij al-Hadits*, jika ada nama perawi yang sama, mestinya seorang peneliti harus meneliti secara cermat, perawi yang mana yang dimaksudkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat nama murid yang pernah meriwayatkan darinya. Oleh karena itu, secara metodologis penelitian itu dianggap tidak tepat jika hanya melihat nama

yang sama, lalu diputuskan begitu saja, bahwa dialah yang dimaksud (Mahmud Thahhan, 1979: 208-232 dalam Lukman, <http://inpasonline.com/new/kritik-atas-teologi-kesetaraan-gender/>, diakses 11 november 2013), karena jika tidak, orang akan gegabah dalam penilaian tersebut.

Setelah diverifikasi ke kitab *Mizan al-Itidal fi Naqd ar-Rijal*, perawi-perawi yang dianggap lemah (*dha'if*) oleh Riffat Hassan sebenarnya sama sekali tidak pernah dinilai lemah oleh Adz-Dzahabi. Zaidah yang di-*dha'if*-kan oleh Adz-Dzahabi adalah: (1) Zaidah ibn Salim yang meriwayatkan dari Imran ibn Umair; (2) Zaidah ibn Abi ar-Riqad yang meriwayatkan dari Ziyad an-Numairi; dan (3) Zaidah lain yang meriwayatkan dari Sa'ad. Zaidah yang terakhir ini di-*dha'if*-kan oleh Bukhari sendiri. Kalau Bukhari sudah men-*dha'if*-kan, mustahil dia akan tetap memakainya. Dengan